

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Berdasarkan temuan-temuan dan pembahasan hasil evaluasi program serta mempertimbangkan keterbatasan evaluasi, maka kesimpulan, implikasi dan saran (rekomendasi) dikemukakan sebagai berikut:

#### A. Kesimpulan

##### 1. Evaluasi Konteks

Hasil evaluasi yaitu mengenai latar belakang penerapan *Moving Class* sesuai dengan penunjukkan SMAN 59 sebagai Rintisan Sekolah Kategori Mandiri oleh Depdiknas pada tahun 2007/2008. Tujuan diterapkannya *moving class* di SMAN 59 adalah untuk memberikan lingkungan belajar yang dinamis sesuai dengan bidang yang dipelajarinya dengan menyediakan sumber belajar, alat peraga, dan sarana belajar yang sesuai dengan karakter bidang studi. Penerimaan siswa mengenai diterapkannya *Moving Class* masih kurang yakni 24%, namun hampir semua guru menanggapinya secara positif mengenai pelaksanaan program ini guna memenuhi persyaratan sebagai Rintisan SKM.

Siswa pun menganggap bahwa pelaksanaan *moving class* ini tidak sesuai dengan kebutuhannya dalam belajar, 62% siswa yang menyatakan hal tersebut. Hal ini dipengaruhi pula oleh kesesuaian pelaksanaan dengan jadwal yang ada, 73% menyatakan belum sesuai dengan tujuan, karena fasilitas yang masih kurang, sehingga ruangan belum mencerminkan kelas

mata pelajaran. Sebelumnya tujuan yang dirumuskan oleh SMAN 59 melalui Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum yaitu menciptakan suasana belajar dengan kelas yang lengkap meliputi alat peraga dan media pembelajaran yang benar-benar ideal. Idealnya ruangan kelas terdiri dari kelengkapan bahan-bahan, alat-alat, buku pelajaran, dll.

Berdasarkan tiga fokus konteks yang terdiri dari permasalahan, tujuan, kebutuhan siswa, penerimaan *moving class* dan lingkungan sekolah, maka dapat ditarik keputusan (*judgement*) bahwa kategori konteks berada dalam kondisi kurang. Hal tersebut karena *moving class* merupakan tahap percobaan dan perlu persiapan yang lebih dalam penerapan SKS.

## 2. Evaluasi Input

Hasil evaluasi input dimana jumlah siswa yang belum sesuai untuk setiap kelasnya dan hal ini tidak sesuai dengan jumlah ruang yang tersedia. Jumlah dan kualifikasi guru sudah di SMAN 59 Jakarta Timur sesuai dengan Standarisasi Pendidik yakni S1 sebagai standar pendidik sebagai persyaratan sekolah RSKM/SKM. Penerapan metode yang sudah cukup bervariasi dibantu dengan ketersediaan media pembelajaran yang ada sehingga penilaian juga sudah sesuai yaitu kognitif, praktik dan sikap. Di SMAN 59 juga sudah menggunakan kurikulum KTSP sesuai dengan substansi pembelajaran yang ditempuh, namun dari sisi sarana dan prasarana walaupun sudah cukup pengadaannya dan ada beberapa ruang yang harus dilengkapi fasilitasnya, namun masih belum

memenuhi. Kenyataannya seperti pengadaan loker untuk penyimpanan perlengkapan belajar siswa dan ruang transit yang belum tersedia.

Berdasarkan komponen uraian input diatas yang terdiri dari 4 (empat) aspek, semua aspek berada dalam kategori baik. Selain itu, meskipun pengelolaan kelas masih terlihat sama saja hanya berbeda karena harus berpindah dari kelas yang satu dengan yang lain setiap mata pelajaran tapi penerapan ini diikuti dengan penetapan tata tertib yang mengatur sikap disiplin dan tanggung jawab siswa dalam proses belajar.

### 3. Evaluasi Proses

Hasil evaluasi proses dapat dilihat dari proses belajar di dalam kelas yang belum cukup kondusif, hal ini dilihat dari hasil kuesioner 83 siswa yang berpendapat perpindahan kelas membuat mereka lelah. Senda juga dengan hasil wawancara para guru, dimana saat masuk kelas mereka harus mengkondisikan kelas kembali. Hal ini berkaitan dengan motivasi siswa yakni 21% merasa tidak semangat karena memakan waktu dalam proses perpindahan. Namun di dalam kelas tercipta proses belajar yang aktif dan adanya interaksi siswa dengan guru. Hal ini juga ditunjang dengan fasilitas yang tersedia digunakan disesuaikan dengan materi pelajaran yang diajarkan. Untuk fasilitas yang ada juga perlu tindak lanjut mengenai pemeliharannya karena adanya fasilitas yang rusak.

Selain itu, keefektifan program ini juga kurang baik karena 84 siswa berpendapat tidak setuju. Dalam ketepatan waktu yang kurang, karena

siswa mengalami keterlambatan dari waktu yang ditetapkan dan proses perpindahan waktu yang menyita cukup banyak.

#### 4. Evaluasi Produk

Hasil dan manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan *Moving Class* diharapkan dapat optimal, namun ternyata masih belum sesuai dari tujuan yang diharapkan. *moving class* kurang meningkatkan motivasi siswa dan belum memudahkan siswa dalam belajar. Hal ini dilihat dari kemandirian siswa yang masih kurang dan merasa letih karena perpindahan kelas serta antar gedung yang cukup menguras tenaga. Namun *moving class* dapat melatih kedisiplinan siswa untuk tepat waktu, ketelitian dalam membawa peralatan sekolah karena belum tersedianya loker penyimpanan dan proses belajar mengajar yang ada disesuaikan dengan media serta metode yang digunakan.

Hasil penelitian yang dapat disimpulkan dari evaluasi yang ada pada proses masih belum baik dalam pelaksanaan sistem program *Moving Class* walaupun ditunjang dengan persiapan pada evaluasi konteks dengan kebijakan yang ada dan evaluasi input yang sudah cukup baik dalam pemenuhannya. Hal ini dilihat dari efektifitas waktu dan efisiensi kondisi proses belajar belajar yang belum kondusif dan masih perlu dikondisikan setiap berganti kelas untuk setiap mata pelajarannya.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian evaluasi ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *moving class* dapat terlaksana dengan baik apabila tersedia sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran, khususnya fasilitas di setiap kelasnya. Implikasinya yaitu SMAN 59 seharusnya menyediakan fasilitas yang dibutuhkan dengan baik, dimulai dari ruangan kelas yang memadai, adanya kelas transit untuk siswa saat perpindahan, pengadaan loker untuk menyimpan peralatan sekolah agar siswa tidak mudah lelah, laboratorium yang lengkap dan sesuai dengan mata pelajaran serta penunjang pelajaran seperti alat peraga, media pelajaran, buku-buku pelajaran, dan fasilitas lainnya.

Ketertiban, kedisiplinan dan ketelitian dalam pelaksanaan program *Moving Class* juga harus diperhatikan. Menurut hasil evaluasi ini, masih ada siswa yang belum menaati tata tertib yang ada, seperti pergi ke kantin atau mengobrol di koridor kelas saat jam pergantian *moving class*. Hal ini mengakibatkan siswa akan masuk terlambat, sehingga akan mendapat sanksi dari guru yang mengajar dan akan semakin berkurang waktu belajarnya. Siswa juga harus lebih teliti terhadap peralatan sekolah yang seringkali tertinggal karena mengejar waktu berpindah ke kelas mata pelajaran selanjutnya. Implikasinya yaitu SMAN 59 melalui *Team Teaching* membuat jadwal yang tepat untuk mempermudah perpindahan siswa dalam *moving class*. Misalnya mengatur jarak perpindahan agar tidak terlalu jauh untuk jarak kelas yang satu dengan kelas mata pelajaran selanjutnya, dan memberikan sanksi tegas bagi siswa yang telat masuk kelas lebih dari 5 menit. Sehingga pada proses belajar dan mengajar di dalam

kelas menjadi kondusif dan tidak memakan waktu banyak karena siswa langsung siap menerima pelajaran tanpa harus dikondisikan terlebih dahulu. Hal ini pula yang menyita waktu belajar yang ada.

Program *moving class* juga diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Implikasi bagi guru di SMAN 59 dituntut untuk bisa mengembangkan dan memodifikasi dalam metode mengajar sehingga siswa tidak akan merasa bosan, hal ini bisa dilakukan dengan memanfaatkan media yang ada di dalam kelas. Salah satu tujuan adanya pelaksanaan program *Moving Class* ini agar guru mengajar menjadi lebih kreatif dan dapat menciptakan pembelajaran aktif bagi siswa. Pada hasil yang diperoleh dari hasil evaluasi hanya 41% yang menyatakan aktif di kelas, sehingga diperlukan usaha lebih untuk menciptakan *active learning* tersebut.

Suatu sistem pembelajaran pada dasarnya adalah untuk memperoleh hasil yang maksimal, khususnya yang bermanfaat bagi siswa secara langsung maupun dari hasil nilai yang diperoleh. Namun dari hasil penelitian ini, tidak berpengaruh banyak terhadap peningkatan nilai siswa karena menurut sebagian siswa nilai yang diperoleh juga sesuai dengan ketekunan dari masing-masing siswa dalam belajar. Oleh sebab itu, guru juga diharapkan mampu dalam meningkatkan nilai siswa dari fasilitas yang ada dalam pelaksanaan *Moving Class* ini. Misalnya dengan metode pembelajaran yang bervariasi secara visual, auditori, dan khususnya kinestetik seperti menonton video, diskusi atau praktik di laboratorium atau lapangan sekolah sehingga membuat siswa menjadi aktif. Hal ini membuat

siswa menjadi lebih tertarik untuk belajar dan memudahkannya dalam memahami penjelasan yang diberikan oleh guru.

Sistem ini sudah dicoba untuk diperbaiki agar keterlaksanaanya sesuai dengan kebijakan yang ada, akan tetapi pada kenyataanya walaupun sudah dibuat jadwal perpindahan 4 jam sekali setelah jam istirahat tetap dinilai tidak efektif dan efisien. Pada akhirnya keputusan yang diambil oleh Kepala Sekolah Bapak Sumarko pada awal tahun 2013 yakni peniadaan akan sistem pembelajaran *Moving Class* di SMAN 59 Jakarta Timur. Hal ini dikarenakan masih banyaknya fasilitas yang dilengkapi, kondisi lingkungan sekolah yang membuat siswa merasa kelelahan, tidak kondusif dalam proses belajar, menyita waktu serta tenaga yang harusnya bisa digunakan secara maksimal untuk proses belajar mengajar.

### **C. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Evaluasi mengenai konteks, disarankan kepada pihak SMAN 59 untuk memberikan sosialisasi mengenai sistem baru ini, khususnya dari tujuan yang hendak dicapai, bukan hanya tata tertib pelaksanaannya saja yang disosialisasikan kepada siswa karena siswa yang menerima sistem pembelajaran *Moving Class* ini ternyata hanya 27%.
2. Evaluasi mengenai input di SMAN 59 yaitu pihak guru hendaknya memafaatkan sarana dan prasarana untuk penggunaan media maupun metode

yang digunakan. Hal ini akan membantu mekasimalkan proses belajar mengajar di dalam kelas.

3. Untuk evaluasi proses, yang harus diperhatikan oleh SMAN 59 yaitu pengelolaan kelas dan jadwal perpindahan siswa 4 jam sekali serta masih di dalam satu lantai sehingga tidak memakan waktu yang lama dalam perpindahan. Pemeliharaan sarana dan prasarana oleh setiap siswa, dipertegas dengan sanksi bagi siswa yang tidak bertanggung jawab atas kelasnya selain siswa yang terlambat masuk kelas. Dengan begitu akan tercipta program yang efektif dan efisien, dimaanakegiatan menjadi kondusif dan motivasi siswa juga meningkat.
4. Dari evaluasi hasil, guru maupun pihak sekolah menetapkan Standar Ketuntasan Minimal sesuai dengan keteapan yang ada. Proses belajar yang tercipta juga harus mampu meningkatkan hasil belajar yakni hendaknya harus ditunjang dengan fasilitas yang memadai, metode dan media bervariasi yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Siswa menjadi lebih aktif dan kegiatan belajar juga tidak monoton serta dinamis.
5. Bilamana program *moving class* ini ingin dilaksanakan hendaknya perlu diperhitungkan dan dipersiapkan dengan pengaturan yang menunjang agar dapat mencapai tujuan yang ditetapkan.